

PEMBERDAYAAN GURU TK, SD, DAN MI MELALUI METODE MEMBACA JEMARI BERBASIS ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DI DESA GAPURANA

Rahila An Najwa¹, Imatun Najihah², Andika Putra Danu Ramadhan³, Salman Alfarizi⁴, Moh. Ali Asrafi⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Madura, Madura, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴ Universitas Annuqayah, Madura, Indonesia

⁵ Universitas Islam Madura, Madura, Indonesia

*Penulis korespondensi: rahillanajwa2005@gmail.com

Article Submission:
21 June 2026

Article Revised:
29 June 2026

Article Accepted:
17 July 2026

Article Published:
10 August 2026

Abstract

This community service activity aims to empower kindergarten, elementary school, and madrasah ibtidaiyah teachers in improving literacy learning capacity through socialization and the practice of the Jemari reading method based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Gapurana Village. The activity was motivated by the presence of students who still experience reading difficulties, including students in grades IV, V, and VI, as well as the teachers' need for alternative reading learning methods that are simple, interactive, and suited to the conditions of the students. The activity was held on August 15, 2026, at SDN Gapurana 4 and was attended by approximately 21 teachers from six educational units. The implementation methods included problem identification through observation and discussions with teachers, needs mapping using Mentimeter, preparation of activity materials, socialization and practice of the Jemari reading method via Zoom, followed by evaluation and follow-up. The ABCD approach was utilized by positioning the teachers' experiences, knowledge, and skills as the primary assets in strengthening literacy learning. The results of the activity indicate that teachers possess diverse experiences in handling students' reading difficulties, but still face obstacles such as reading accuracy, letter recognition and memorization, blending letters into words, and student boredom. The socialization and practice of the Jemari reading method received a positive response and improved the teachers' initial understanding of using finger movements to support the reading process. The activity also encouraged the exchange of experiences among teachers and provided sustainable teaching materials for use in schools. Therefore, the socialization and practice of the Jemari reading method based on ABCD can serve as an alternative to strengthen teachers' capacity and support reading literacy learning in Gapurana Village.

Keywords: *Teacher Empowerment, Reading Literacy, Jemari Reading Method, Asset-Based Community Development, Gapurana Village.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru TK, SD, dan MI dalam meningkatkan kapasitas pembelajaran literasi membaca melalui sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Gapurana. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, termasuk peserta didik pada kelas IV, V, dan VI, serta adanya kebutuhan guru terhadap alternatif metode pembelajaran membaca yang sederhana, interaktif, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Agustus 2026 di SDN Gapurana 4 dan diikuti oleh sekitar 21 guru dari enam satuan pendidikan. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi permasalahan melalui observasi dan diskusi dengan guru, pemetaan kebutuhan menggunakan Mentimeter, persiapan bahan kegiatan, sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari melalui Zoom, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pendekatan ABCD digunakan dengan menempatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan guru sebagai aset utama dalam penguatan pembelajaran literasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai pengalaman dalam menangani kesulitan membaca peserta didik, tetapi masih menghadapi kendala seperti ketepatan membaca, pengenalan dan penghafalan huruf, merangkai huruf menjadi kata, serta kejenuhan peserta didik. Sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari mendapat respons positif dan meningkatkan pemahaman awal guru mengenai penggunaan gerakan jari sebagai pendukung proses membaca. Kegiatan juga mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antarguru serta memberikan bahan ajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah. Dengan demikian, sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari berbasis ABCD dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperkuat kapasitas guru dan mendukung pembelajaran literasi membaca di Desa Gapurana.

Kata Kunci: Pemberdayaan Guru, Literasi Membaca, Metode Membaca Jemari, Asset Based Community Development, Desa Gapurana

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dikembangkan melalui proses latihan secara konsisten dan berkelanjutan (Lena et al., 2023). Keterampilan membaca akan semakin berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk membaca secara rutin dan terlibat dalam berbagai aktivitas literasi (Citaresmi & Masjid, 2026). Literasi membaca adalah keterampilan kognitif tingkat lanjut yang mencakup pemahaman, analisis kritis, refleksi, hingga evaluasi terhadap isi bacaan (Soleha et al., 2022). Keterampilan literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam menggunakan informasi yang dibaca untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan berkomunikasi secara efektif. Literasi membaca individu akan berpengaruh pada kemampuan membaca,

yaitu kecakapan dasar seseorang untuk menerjemahkan huruf atau lambang bahasa menjadi sebuah kata dan kalimat yang bermakna (Sholeh et al., 2024).

Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol, huruf, dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami serta menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari teks. Kemampuan membaca yang baik menjadi salah satu dasar bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran pada berbagai bidang. Kemampuan membaca pada anak TK dan SD penting karena menjadi salah satu fondasi utama bagi perkembangan literasi dan keberhasilan pembelajaran pada tahap berikutnya (Prameswari & Subayani, 2024). Namun, pada jenjang TK, fokusnya bukan menuntut anak menguasai membaca secara formal seperti siswa SD, melainkan membangun kesiapan membaca (*reading readiness*) melalui pengenalan bahasa, bunyi, huruf, kosakata, dan minat terhadap buku (Pertiwi & Pratikno, 2024). Oleh sebab itu, penguatan literasi membaca perlu dilakukan melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.

Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan membaca anak sejak jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD). Kemampuan membaca tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi, pembiasaan, bimbingan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berperan dalam membangun kesiapan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti mengenalkan huruf, bunyi, kosakata, gambar, cerita, serta berbagai aktivitas yang dapat menumbuhkan ketertarikan anak terhadap bahan bacaan. Pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak menjadi penting agar proses pengenalan membaca tidak menjadi beban, tetapi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan (Amalia & Bakhtiar, 2024).

Pada jenjang SD, peran guru semakin penting karena anak mulai diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara lebih sistematis, baik dalam aspek kelancaran membaca maupun pemahaman terhadap isi bacaan. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan cara mengenali huruf dan merangkai kata, tetapi juga membantu anak memahami makna, menemukan informasi, menghubungkan gagasan, serta menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca (Valentina & Selegi, 2023). Dengan demikian, pengajaran membaca perlu diarahkan dari sekadar kemampuan teknis menuju kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara bermakna (Gea et al., 2024).

Keberhasilan pembelajaran membaca juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran

yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan, kemampuan, minat, dan karakteristik belajar yang berbeda (Rizka & Fihayati, 2025). Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam menghadirkan kegiatan membaca yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan anak secara aktif. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat membantu mengurangi kejenuhan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami oleh anak (Hoerudin, 2021; Mulyani & Suriani, 2024).

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membangun budaya literasi di sekolah. Keteladanan guru dalam membaca, penyediaan lingkungan yang kaya literasi, pembiasaan membaca, serta pemberian apresiasi terhadap usaha anak dapat menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar membaca. Guru juga memiliki posisi penting dalam mengidentifikasi sejak dini anak yang mengalami kesulitan membaca sehingga dapat diberikan pendampingan dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai (Ningsi & Kurniawati, 2024).

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran membaca merupakan bagian penting dari upaya penguatan literasi pada anak TK dan SD. Guru perlu memperoleh pemahaman dan pengalaman praktis mengenai berbagai metode pembelajaran membaca yang mudah diterapkan, menarik bagi anak, dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Winarni & Mustikasari, 2024). Penguatan kapasitas guru diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan literasi yang berkelanjutan di sekolah. Dengan guru yang memiliki kompetensi dan kreativitas dalam mengajarkan membaca, anak diharapkan dapat membangun kemampuan literasi sekaligus mengembangkan minat membaca sebagai bekal untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya (Ginting et al., 2024).

Permasalahan kemampuan membaca anak TK dan SD masih menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di Desa Gapurana. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi awal yang dilakukan oleh tim KKN, ditemukan peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca meskipun telah berada pada jenjang kelas tinggi, termasuk kelas IV. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih memerlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai. Di sisi lain, guru telah berupaya menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran membaca, termasuk metode membaca tanpa mengeja. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh sebagian peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya alternatif metode

pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar membaca yang lebih menarik dan mudah diterapkan.

Salah satu alternatif yang dapat diperkenalkan dalam pembelajaran membaca adalah metode membaca Jemari. Metode ini memanfaatkan jari tangan sebagai media pendukung dalam proses pengenalan dan latihan membaca. Penggunaan jari dilakukan dengan menunjuk huruf atau kata disertai gerakan mengetuk ke atas dan ke bawah sehingga peserta didik memperoleh rangsangan visual dan gerak selama proses pembelajaran. Metode tersebut juga dapat disertai dengan pemberian penguatan berupa pujian ketika peserta didik berhasil membaca dengan benar. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru dapat mengulangi kata atau bagian sebelumnya dengan bantuan gerakan jari hingga peserta didik memahami dan mengingatnya. Dengan karakteristik tersebut, metode membaca Jemari dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang bersifat sederhana, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan sebagai kerangka dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut (Nugraha et al., 2025). Pendekatan ABCD menekankan pada pengenalan, penguatan, dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh komunitas (Asyahidda et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Desa Gapurana, keberadaan tenaga pendidik dari berbagai satuan pendidikan, pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta keterhubungan antarsekolah merupakan aset yang dapat dikembangkan untuk mendukung penguatan literasi. Keterlibatan guru dalam kegiatan pelatihan menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan aset tersebut sehingga inovasi pembelajaran dapat dikembangkan berdasarkan potensi yang telah tersedia di lingkungan pendidikan desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian melalui program KKN dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari bagi guru TK, SD, dan MI di Desa Gapurana. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan guru melalui pengenalan alternatif metode pembelajaran membaca yang dapat diterapkan secara sederhana dan interaktif. Melalui kegiatan sosialisasi dan praktik, guru memperoleh kesempatan untuk memahami konsep serta langkah penerapan metode membaca Jemari secara langsung. Selain itu, pemberian bahan ajar metode membaca Jemari diharapkan dapat mendukung keberlanjutan penerapan metode tersebut di sekolah. Dengan memanfaatkan potensi tenaga pendidik sebagai aset utama, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi serta memberikan alternatif pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembelajaran metode membaca Jemari dilaksanakan pada Sabtu, 15 Agustus 2026 di SDN Gapurana 4, Desa Gapurana, dengan sasaran guru TK, SD, dan MI di Desa Gapurana. Kegiatan diikuti oleh sekitar 21 guru yang berasal dari enam satuan pendidikan. SDN Gapurana 4 berperan sebagai lokasi sekaligus tuan rumah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan berlangsung selama dua jam, yaitu pukul 07.00–09.00 WIB. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan tersebut digunakan dengan memanfaatkan potensi dan pengalaman guru sebagai aset dalam mendukung penguatan pembelajaran literasi membaca.

Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan dan kebutuhan pembelajaran literasi. Identifikasi dilakukan oleh tim KKN melalui kunjungan ke sekolah, observasi pembelajaran dari kelas I sampai kelas VI, serta diskusi dan berbagi informasi dengan guru. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik pada kelas IV, V, dan VI yang mengalami kesulitan membaca meskipun telah berada pada jenjang kelas atas. Selain kesulitan membaca, ditemukan pula peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menulis, termasuk menuliskan huruf atau kata secara terbalik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap alternatif metode pembelajaran membaca yang dapat membantu guru dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik. Di sisi lain, guru telah memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran membaca, termasuk metode membaca tanpa mengeja. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim KKN untuk mengenalkan metode membaca Jemari sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran.

Tahap kedua adalah pemetaan kebutuhan guru melalui pengisian instrumen digital menggunakan Mentimeter. Mentimeter merupakan media berbasis web yang memungkinkan guru memberikan respons secara langsung terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disiapkan oleh pemateri. Pada tahap ini, guru diminta memberikan tanggapan terhadap beberapa pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman, kondisi, dan permasalahan dalam pembelajaran membaca. Respons yang diberikan digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran literasi serta kebutuhan guru sebelum memasuki sesi materi. Pemetaan tersebut juga memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca secara interaktif.

Tahap ketiga adalah persiapan dan pengembangan bahan kegiatan. Tim KKN melakukan koordinasi dengan SDN Gapurana 4 sebagai sekolah tuan rumah serta mempersiapkan tempat dan perlengkapan kegiatan. Tim KKN juga melakukan rebranding dan penyempurnaan bahan ajar metode membaca Jemari yang berjudul Lancar Membaca Metode Jemari. Bahan ajar tersebut ditulis oleh Dr. Miftachus Sholehah, M.Pd. dan Hesty Puspita Sari, M.Pd., Ph.D., serta diterbitkan oleh Prima Edukasi pada tahun 2022. Pada pelaksanaan kegiatan tahun 2026, bahan ajar tersebut memasuki cetakan kedua. Penyempurnaan yang dilakukan oleh tim KKN meliputi aspek visual, seperti desain sampul dan tata letak isi, sebagai bagian dari persiapan bahan pendukung kegiatan. Selain itu, tim KKN mempersiapkan sertifikat penghargaan untuk pemateri, cenderamata untuk SDN Gapurana 4, serta perangkat pendukung kegiatan. Karena pemateri mengikuti kegiatan secara daring, tim KKN juga menyiapkan fasilitas konferensi video melalui Zoom.

Tahap keempat adalah pelaksanaan sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi oleh Assoc. Prof. Dr. Hesty Puspita Sari, M.Pd., Ph.D. secara daring melalui Zoom. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan metode membaca Jemari, konsep dasar penerapan metode, serta praktik penggunaan metode secara bertahap melalui bahan ajar Jemari jilid 1 sampai jilid 9. Guru tidak hanya menyimak pemaparan materi, tetapi juga mengamati dan menirukan langkah-langkah yang diperagakan oleh pemateri. Praktik dilakukan agar guru memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan metode membaca Jemari yang selanjutnya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik di sekolah masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru menunjukkan partisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi dengan pemateri.

Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap keterlibatan guru selama proses pelatihan, keaktifan guru dalam mengajukan pertanyaan, serta kemampuan guru dalam mengikuti praktik metode membaca Jemari. Respons guru selama kegiatan digunakan untuk melihat penerimaan dan pemahaman awal terhadap metode yang diperkenalkan. Sebagai bentuk tindak lanjut, tim KKN menyerahkan bahan ajar metode membaca Jemari kepada sekolah sehingga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pendukung penerapan metode secara mandiri oleh guru. Pemberian bahan ajar tersebut diharapkan dapat mendukung keberlanjutan penerapan metode membaca Jemari setelah kegiatan pelatihan selesai.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan ABCD diarahkan pada pemanfaatan aset yang telah tersedia di lingkungan pendidikan Desa Gapurana. Guru menjadi aset utama karena telah memiliki pengalaman

mengajar dan pengalaman dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran membaca. Keberadaan beberapa satuan pendidikan dalam satu wilayah juga menjadi aset kelembagaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar guru. Selain itu, SDN Gapurana 4 sebagai sekolah tuan rumah menjadi aset fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Melalui pemanfaatan aset tersebut, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pemberian metode baru, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru agar mampu mengembangkan dan menerapkan metode membaca Jemari sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan guru melalui sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari di Desa Gapurana berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari guru TK, SD, dan MI. Kegiatan yang dilaksanakan di SDN Gapurana 4 pada 15 Agustus 2026 ini diikuti oleh sekitar 21 guru dari enam satuan pendidikan. Kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pengalaman, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran membaca, serta mempraktikkan metode membaca Jemari secara langsung. Keterlibatan guru selama kegiatan menunjukkan bahwa topik yang diangkat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran literasi di lingkungan sekolah Desa Gapurana.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dan praktik metode membaca jemari bersama guru di SDN Gapurana 4.

Hasil identifikasi awal melalui Mentimeter menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi peserta didik belajar membaca. Pada pertanyaan mengenai tantangan terbesar dalam mendampingi anak belajar membaca, guru menyampaikan beberapa permasalahan, antara lain ketepatan membaca, kesulitan anak dalam menghafal huruf, anak yang mudah lelah atau merasa bosan, kesulitan

merangkai huruf konsonan, serta kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Respons tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dihadapi peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga berlanjut pada proses menggabungkan huruf hingga membentuk kata. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi awal tim KKN di sekolah-sekolah Desa Gapurana. Berdasarkan observasi pembelajaran dari kelas I sampai kelas VI dan diskusi dengan guru, masih ditemukan peserta didik kelas IV, V, dan VI yang mengalami kesulitan membaca. Bahkan, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis dan menuliskan huruf atau kata secara terbalik. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena peserta didik yang mengalami kesulitan membaca berada pada jenjang kelas atas. Meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai metode, termasuk metode membaca tanpa mengeja, masih diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat membantu guru memberikan pendampingan secara lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada pertanyaan mengenai tindakan yang biasanya dilakukan ketika anak melakukan kesalahan dalam membaca, respons guru menunjukkan adanya beragam strategi yang telah diterapkan. Guru menyebutkan beberapa tindakan, seperti memberikan contoh membaca yang benar, mengulangi bacaan, memberitahukan kembali kesalahan anak, mengajari anak secara berulang, memberikan gambar, memberikan trik membaca, serta mengajak anak untuk mengingat kembali materi. Keragaman respons tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengalaman dan strategi dalam menghadapi kesulitan membaca peserta didik. Kondisi ini menjadi salah satu aset penting dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), karena kegiatan tidak dimulai dari anggapan bahwa guru tidak memiliki kemampuan, tetapi dari potensi dan pengalaman yang telah dimiliki untuk kemudian diperkuat melalui pengenalan alternatif metode pembelajaran.

Respons guru mengenai penggunaan jari saat mendampingi anak membaca juga menunjukkan bahwa penggunaan jari sebenarnya telah dikenal dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh sebagian guru. Namun, penggunaannya belum secara khusus diarahkan sebagai bagian dari metode membaca Jemari. Hal tersebut terlihat dari berbagai respons yang muncul, seperti penggunaan jari, alat tulis, maupun alat penunjuk lainnya ketika anak membaca. Kondisi ini menjadi ruang pengembangan karena guru telah memiliki pengalaman menggunakan media penunjuk dalam pembelajaran, sehingga metode membaca Jemari dapat diperkenalkan sebagai pengembangan dari praktik yang sudah dikenal guru. Berdasarkan kondisi tersebut, sosialisasi metode membaca Jemari menjadi alternatif yang relevan untuk dikenalkan kepada guru. Metode membaca Jemari menggunakan jari tangan untuk menunjuk huruf atau

kata dan disertai gerakan mengetuk ke atas dan ke bawah. Gerakan tersebut digunakan sebagai pendukung proses membaca agar anak tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga memperoleh rangsangan melalui gerakan. Dalam penerapannya, guru juga diarahkan untuk memberikan penguatan berupa pujian ketika anak berhasil membaca dengan benar. Apabila anak masih mengalami kesalahan, guru dapat mengulang bagian sebelumnya dengan menggunakan gerakan jari hingga anak memahami dan mengingatnya.



Gambar 2. Guru mengikuti penyampaian materi metode membaca jemari secara langsung dan melalui Zoom.

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan praktik metode membaca Jemari secara bertahap menggunakan bahan ajar Jilid 1 sampai Jilid 9. Guru mengamati penjelasan pemateri dan secara langsung menirukan langkah-langkah yang diperagakan. Selama proses tersebut, guru menunjukkan antusiasme dengan mencatat materi, mengamati bahan ajar, serta mengajukan berbagai pertanyaan kepada pemateri. Ketertarikan guru juga terlihat dari keingintahuan terhadap buku ajar Jemari yang digunakan selama kegiatan. Beberapa guru memperhatikan dan membuka buku secara bersamaan dengan pemaparan materi untuk memahami keterkaitan antara penjelasan pemateri dan tahapan pembelajaran yang terdapat dalam buku.



Gambar 3. Guru menyimak materi dan mempelajari buku ajar Membaca Jemari selama kegiatan sosialisasi.

Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Sesi tanya jawab juga menjadi ruang bagi guru untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam mengajarkan membaca. Guru saling berbagi pengalaman mengenai kesulitan peserta didik dan membandingkan penerapan metode membaca Jemari dengan metode yang sebelumnya telah digunakan, termasuk metode membaca tanpa mengeja. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya proses pertukaran pengalaman antarguru yang menjadi bagian penting dalam pendekatan ABCD. Aset berupa pengalaman dan pengetahuan guru tidak hanya dimanfaatkan untuk menerima metode baru, tetapi juga menjadi dasar untuk mendiskusikan kemungkinan penerapannya sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Pelaksanaan kegiatan juga menghasilkan bahan pendukung yang dapat digunakan untuk keberlanjutan pembelajaran. Tim KKN melakukan penyempurnaan tampilan bahan ajar Lancar Membaca Metode Jemari melalui proses rebranding, terutama pada desain sampul dan tata letak isi. Bahan ajar tersebut terdiri atas Jilid 1 sampai Jilid 9. Buku dalam bentuk cetak kemudian diberikan kepada dua sekolah yang dipilih oleh pateri, sedangkan versi digital atau soft file dapat diakses oleh seluruh guru yang mengikuti kegiatan. Pemberian bahan ajar tersebut menjadi salah satu bentuk tindak lanjut agar guru tidak hanya memperoleh pengetahuan selama kegiatan, tetapi juga memiliki sumber yang dapat digunakan kembali ketika menerapkan metode membaca Jemari di sekolah.



Gambar 4. Penyerahan buku ajar Membaca Jemari kepada perwakilan guru.

Dari perspektif ABCD, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan aset yang telah tersedia di lingkungan pendidikan Desa Gapurana. Guru menjadi aset utama karena telah memiliki pengalaman mengajar, memahami karakteristik peserta didik, serta telah menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran membaca. Keberadaan enam satuan pendidikan yang terlibat

juga menjadi aset sosial dan kelembagaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarguru. Sementara itu, SDN Gapurana 4 sebagai sekolah tuan rumah menjadi aset fasilitas yang mendukung terlaksananya kegiatan. Tim KKN berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan metode Jemari dan menyediakan bahan pendukung, sedangkan guru menjadi pihak yang dapat mengembangkan dan menerapkan metode tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 5. Penyerahan piagam cenderamata kepada SDN Gapurana 4

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari memberikan pengalaman baru bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi. Hasil Mentimeter menunjukkan bahwa guru menghadapi beragam kesulitan dalam mendampingi anak membaca, sementara kegiatan sosialisasi memberikan alternatif metode yang dapat digunakan untuk menghadapi kondisi tersebut. Antusiasme guru dalam menyimak materi, mencatat, mengamati buku, bertanya, berbagi pengalaman, dan mengikuti praktik menunjukkan adanya keterlibatan aktif selama kegiatan. Pemberian bahan ajar Jilid 1 sampai Jilid 9 dalam bentuk cetak maupun digital juga menjadi upaya untuk mendukung keberlanjutan penerapan metode Jemari di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan metode baru, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru sebagai aset utama dalam mendukung pembelajaran literasi di Desa Gapurana.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan guru melalui sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari di Desa Gapurana berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari guru TK, SD, dan MI. Kegiatan yang dilaksanakan di SDN Gapurana 4 pada 15 Agustus 2026 ini diikuti oleh sekitar 21 guru dari enam satuan pendidikan. Kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pengalaman, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran membaca, serta mempraktikkan metode membaca Jemari

secara langsung. Keterlibatan guru selama kegiatan menunjukkan bahwa topik yang diangkat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran literasi di lingkungan sekolah Desa Gapurana.

Hasil identifikasi awal melalui Mentimeter menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi peserta didik belajar membaca. Pada pertanyaan mengenai tantangan terbesar dalam mendampingi anak belajar membaca, guru menyampaikan beberapa permasalahan, antara lain ketepatan membaca, kesulitan anak dalam menghafal huruf, anak yang mudah lelah atau merasa bosan, kesulitan merangkai huruf konsonan, serta kesulitan merangkai huruf menjadi kata. Respons tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dihadapi peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga berlanjut pada proses menggabungkan huruf hingga membentuk kata.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi awal tim KKN di sekolah-sekolah Desa Gapurana. Berdasarkan observasi pembelajaran dari kelas I sampai kelas VI dan diskusi dengan guru, masih ditemukan peserta didik kelas IV, V, dan VI yang mengalami kesulitan membaca. Bahkan, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis dan menuliskan huruf atau kata secara terbalik. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena peserta didik yang mengalami kesulitan membaca berada pada jenjang kelas atas. Meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai metode, termasuk metode membaca tanpa mengeja, masih diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat membantu guru memberikan pendampingan secara lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada pertanyaan mengenai tindakan yang biasanya dilakukan ketika anak melakukan kesalahan dalam membaca, respons guru menunjukkan adanya beragam strategi yang telah diterapkan. Guru menyebutkan beberapa tindakan, seperti memberikan contoh membaca yang benar, mengulangi bacaan, memberitahukan kembali kesalahan anak, mengajarkan anak secara berulang, memberikan gambar, memberikan trik membaca, serta mengajak anak untuk mengingat kembali materi. Keragaman respons tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengalaman dan strategi dalam menghadapi kesulitan membaca peserta didik. Kondisi ini menjadi salah satu aset penting dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), karena kegiatan tidak dimulai dari anggapan bahwa guru tidak memiliki kemampuan, tetapi dari potensi dan pengalaman yang telah dimiliki untuk kemudian diperkuat melalui pengenalan alternatif metode pembelajaran.

Respons guru mengenai penggunaan jari saat mendampingi anak membaca juga menunjukkan bahwa penggunaan jari sebenarnya telah dikenal dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh sebagian guru. Namun, penggunaannya belum secara khusus diarahkan sebagai bagian dari metode membaca Jemari. Hal tersebut terlihat dari berbagai respons yang muncul, seperti penggunaan jari, alat tulis, maupun alat penunjuk lainnya ketika anak membaca. Kondisi ini menjadi ruang pengembangan karena guru telah memiliki pengalaman menggunakan media penunjuk dalam pembelajaran, sehingga metode membaca Jemari dapat diperkenalkan sebagai pengembangan dari praktik yang sudah dikenal guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, sosialisasi metode membaca Jemari menjadi alternatif yang relevan untuk dikenalkan kepada guru. Metode membaca Jemari menggunakan jari tangan untuk menunjuk huruf atau kata dan disertai gerakan mengetuk ke atas dan ke bawah. Gerakan tersebut digunakan sebagai pendukung proses membaca agar anak tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga memperoleh rangsangan melalui gerakan. Dalam penerapannya, guru juga diarahkan untuk memberikan penguatan berupa pujian ketika anak berhasil membaca dengan benar. Apabila anak masih mengalami kesalahan, guru dapat mengulang bagian sebelumnya dengan menggunakan gerakan jari hingga anak memahami dan mengingatnya.

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan praktik metode membaca Jemari secara bertahap menggunakan bahan ajar *Jilid 1 sampai Jilid 9*. Guru mengamati penjelasan pemateri dan secara langsung menirukan langkah-langkah yang diperagakan. Selama proses tersebut, guru menunjukkan antusiasme dengan mencatat materi, mengamati bahan ajar, serta mengajukan berbagai pertanyaan kepada pemateri. Ketertarikan guru juga terlihat dari keingintahuan terhadap buku ajar Jemari yang digunakan selama kegiatan. Beberapa guru memperhatikan dan membuka buku secara bersamaan dengan pemaparan materi untuk memahami keterkaitan antara penjelasan pemateri dan tahapan pembelajaran yang terdapat dalam buku.

Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Sesi tanya jawab juga menjadi ruang bagi guru untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam mengajarkan membaca. Guru saling berbagi pengalaman mengenai kesulitan peserta didik dan membandingkan penerapan metode membaca Jemari dengan metode yang sebelumnya telah digunakan, termasuk metode membaca tanpa mengeja. Interaksi tersebut memperlihatkan

adanya proses pertukaran pengalaman antarguru yang menjadi bagian penting dalam pendekatan ABCD. Aset berupa pengalaman dan pengetahuan guru tidak hanya dimanfaatkan untuk menerima metode baru, tetapi juga menjadi dasar untuk mendiskusikan kemungkinan penerapannya sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Pelaksanaan kegiatan juga menghasilkan bahan pendukung yang dapat digunakan untuk keberlanjutan pembelajaran. Tim KKN melakukan penyempurnaan tampilan bahan ajar Lancar Membaca Metode Jemari melalui proses rebranding, terutama pada desain sampul dan tata letak isi. Bahan ajar tersebut terdiri atas Jilid 1 sampai Jilid 9. Buku dalam bentuk cetak kemudian diberikan kepada *dua sekolah yang dipilih oleh pemateri, sedangkan versi digital atau *soft file dapat diakses oleh seluruh guru yang mengikuti kegiatan. Pemberian bahan ajar tersebut menjadi salah satu bentuk tindak lanjut agar guru tidak hanya memperoleh pengetahuan selama kegiatan, tetapi juga memiliki sumber yang dapat digunakan kembali ketika menerapkan metode membaca Jemari di sekolah.

Dari perspektif ABCD, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan aset yang telah tersedia di lingkungan pendidikan Desa Gapurana. Guru menjadi aset utama karena telah memiliki pengalaman mengajar, memahami karakteristik peserta didik, serta telah menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran membaca. Keberadaan enam satuan pendidikan yang terlibat juga menjadi aset sosial dan kelembagaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarguru. Sementara itu, SDN Gapurana 4 sebagai sekolah tuan rumah menjadi aset fasilitas yang mendukung terlaksananya kegiatan. Tim KKN berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan metode Jemari dan menyediakan bahan pendukung, sedangkan guru menjadi pihak yang dapat mengembangkan dan menerapkan metode tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari memberikan pengalaman baru bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi. Hasil Mentimeter menunjukkan bahwa guru menghadapi beragam kesulitan dalam mendampingi anak membaca, sementara kegiatan sosialisasi memberikan alternatif metode yang dapat digunakan untuk menghadapi kondisi tersebut. Antusiasme guru dalam menyimak materi, mencatat, mengamati buku, bertanya, berbagi pengalaman, dan mengikuti praktik menunjukkan adanya keterlibatan aktif selama kegiatan. Pemberian bahan ajar Jilid 1 sampai Jilid 9 dalam bentuk cetak maupun digital juga menjadi upaya untuk mendukung keberlanjutan penerapan metode Jemari di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan metode

baru, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru sebagai aset utama dalam mendukung pembelajaran literasi di Desa Gapurana.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan guru melalui sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Gapurana telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari guru TK, SD, dan MI. Kegiatan yang diikuti oleh sekitar 21 guru dari enam satuan pendidikan ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran literasi membaca, seperti kesulitan mengenali dan menghafal huruf, merangkai huruf menjadi kata, ketepatan membaca, serta rendahnya konsentrasi dan mudahnya peserta didik merasa bosan. Sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari memberikan alternatif bagi guru dalam mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Penggunaan gerakan jari sebagai media pendukung, disertai latihan bertahap dan pemberian penguatan, membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipraktikkan. Kegiatan praktik menggunakan bahan ajar Jilid 1 sampai Jilid 9 juga memberikan pengalaman langsung kepada guru sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengetahui langkah penerapannya. Penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini menempatkan guru, pengalaman mengajar, hubungan antarsatuan pendidikan, serta fasilitas sekolah sebagai aset yang dapat dikembangkan. Kegiatan tidak hanya memberikan metode baru, tetapi juga mendorong guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mengembangkan penerapan metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas guru dalam pembelajaran literasi membaca. Sebagai tindak lanjut, bahan ajar metode membaca Jemari yang diberikan kepada sekolah diharapkan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh guru dalam mendampingi peserta didik. Pendampingan dan evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui penerapan metode secara lebih konsisten serta melihat perkembangan kemampuan membaca peserta didik setelah metode Jemari diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Gapurana

atas dukungan, fasilitasi, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pemberdayaan guru melalui sosialisasi dan praktik metode membaca Jemari berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh kepala sekolah dan guru TK, SD, dan MI di Desa Gapurana yang telah berpartisipasi secara aktif, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta berbagi pengalaman dan permasalahan dalam pembelajaran literasi membaca di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. A., & Bakhtiar, A. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menulis pada Peserta Didik Kelas Rendah. *Jurnal Educatio*, 10(4), 1373–1381.
- Asyahidda, F. N., K, S. N., & Nur, M. (2024). STRATEGI OPTIMALISASI INKLUSI EKONOMI MELALUI PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 08(02), 129–138.
- Citaresmi, N. I., & Masjid, A. Al. (2026). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 320–327. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1589>
- Gea, E., Rukmanti, F., Mulianti, D., Manik, B., & Hulu, A. D. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62.
- Ginting, F. W., Unaida, R., & Sakdiah, H. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Literasi Numerasi untuk Mendukung Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2493–2499.
- Hoerudin, C. W. (2021). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(2), 243–255.
- Lena, M. S., Nisa, S., Yusma, L., Taftian, F., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 207–214.
- Mulyani, S. D. A., & Suriani, A. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI MEMBACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Central Publisher*, 2(7),

2220–2228.

- Ningsi, F., & Kurniawati, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rada. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 18–25.
- Nugraha, M. S., Hidayat, A., & Sirojudin, A. M. (2025). Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kota Bandung. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1687–1696.
- Pertiwi, S. K., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 303–309.
- Prameswari, S. C., & Subayani, N. W. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (EISSN: 7(10)*, 12425–12430.
- Rizka, W. Z., & Fihayati, Z. (2025). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9454–9460.
- Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(April), 75–80.
- Soleha, R. S., Fadhilah, D., Tangerang, U. M., & Tangerang, K. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas ii sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Valentina, T., & Selegi, S. F. (2023). Strategi meningkatkan literasi baca siswa sekolah dasar. *Wahana Didaktika Jurnal Terakreditasi*, 1(1), 630–639.
- Winarni, A., & Mustikasari, D. (2024). Penguatan Kompetensi Guru SD dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Digital Siswa Pendahuluan. *Madaniya*, 5(2), 398–404.